

PERTIMBANGAN PEMINDAHAN IBUKOTA NEGARA DITINJAU DARI PERSPEKTIF GEOGRAFI PERTAHANAN¹

Makmur Supriyatno²

Abstract – The discourse on the transfer of the capital city of Jakarta has been conducted intensively lately, especially after the five-year flood hit Jakarta in January 2013. Consideration to use variety of scientific approaches have been expressed by various experts of regional development or urban planning in order to provide input where actual capital city should be moved. Defense aspect is actually one of important aspect to be considered in regards of transfers of the state capital. One of the defense branches of the specifics that need careful attention is the geography of defense. Since the Roman times to present the geography of defense is considered as a fortification or defense and even as central of gravity, although all regions of the country has been controlled. However, if the capital has not been occupied and controlled by the enemy, then the enemy could not be said to have mastered. To that end, the capital need to get treatment as a fortress that must qualify and meet variety of indicators from the perspective of defense. Thus, the discourse of the transfer of the capital need an indicator of the State Capital from the perspective of defense. Therefore, the transfer of the state capital has included sharing scientific considerations, including geography of defense.

Keywords: Capital City, Transfers of Capital, Defense, Geography of Defense.

Pendahuluan

Negara Indonesia sering disebut mempunyai posisi geografi yang sangat strategis karena berada pada posisi silang di antara dua benua dan dua lautan dengan tiga ALKI dan Selat Malaka yang dilalui oleh berbagai kapal laut. NKRI merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 pulau dengan luas wilayahnya yang menempati urutan ke empat belas negara terbesar di dunia, terbentang sepanjang 3.977 mil di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik dengan luas daratan 1.922.570 km² dan luas perairan mencapai 3.257.483 km². Indonesia memiliki garis pantai terpanjang di dunia, yakni mencapai 81.000 km yang merupakan 14% dari panjang garis pantai dunia. Adapun luas laut Indonesia mencapai 5,8 juta km² atau mendekati 70% dari luas keseluruhan Indonesia.³ Secara keseluruhan berdasarkan survei geografi dan toponimi pada tahun

¹ Tulisan ini pernah disampaikan sebagai saran masukan kepada Menteri Pertahanan.

² Brigadir Jenderal TNI, B.Sc., (Akademi Teknologi Grafika Indonesia) S.Pd. (Jurusan Geografi, IKIP PGRI Malang), M.Pd. (Manajemen Pendidikan pada Universitas Negeri Jakarta), Unhan.

³ Dinas Hidrografi dan Oceanografi TNI AL, 92 Pulau-pulau terluar, 2008.

2010 yang telah dilaporkan kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), jumlah pulau Indonesia tercatat sebanyak 13.466 pulau.⁴

Hal ini menandakan bahwa NKRI sebagai negara terbuka secara geografi pertahanan (*geography of defense*). Untuk memasuki wilayah NKRI dari laut dapat melalui berbagai arah, bahkan *sea and marine power* musuh dapat mendarat dimanapun di teritori kita, mulai di pantai yang ada penduduknya hingga yang tidak berpenduduk sebagai pancangan kaki, karena demikian panjangnya garis pantai kita. Demikian pula dari udara, *airpower* musuh dapat masuk dari berbagai arah pula, karena bentangannya yang unik dan luasnya teritori NKRI yang hampir mencapai lebih dari 5 juta km² dan dengan luas daratan ditambah dengan luas laut. Kesemua invasi itu—bila terjadi, yaitu laut, udara, dan terakhir darat adalah dalam rangka menyerbu dan menduduki *central of gravity* yang tiada lain adalah Istana Negara yang terletak di Ibukota Negara.

Discourse tentang pemindahan ibukota negara pada akhir-akhir ini sedang hangat dibicarakan, terdapat berbagai pertimbangan yang sebaiknya menjadi dasar pemindahan. Selain posisi geografis seperti tersebut di atas yang menjadi dasar pertimbangan, juga perlu dipertimbangkan beberapa aspek politik, ekonomi, demografi, drainase, air dan perairan (*water and inland water*), urbanisasi, sanitasi, kebencanaan, struktur sosial, industri dan penataan lahan (*industries and land use*), dan jaringan transportasi (*Transportation Network*).

Demikian pula aspek yang kurang terjamah yang juga perlu menjadi pertimbangan dan menjadi salah satu wacana yang perlu dikembangkan adalah pemindahan ditinjau dari aspek pertahanan dan aspek geografi pertahanan, karena pertahanan pada hakekatnya tidak akan terlepas pada pertimbangan medan dan geografi.

Dari uraian tersebut di atas, maka permasalahan yang harus menjadi kajian yang mendalam adalah: Bagaimana pertimbangan geografi pertahanan terhadap pemindahan ibukota negara tersebut?

Untuk itulah dalam tulisan ini dibahas secara singkat tentang geografi pertahanan dan pembahasan tentang *framework of analysis* ibukota negara dari perspektif geografi pertahanan, yang diharapkan berguna menjadi salah satu pisau analisis untuk

⁴National Geographic Indonesia, “Hanya ada 13.466 Pulau di Indonesia”, dalam www.nationalgeographic.co.id, 8 Februari 2012, diunduh pada 16 Desember 2012.

menentukan apakah ibukota negara sebaiknya pindah atau tetap. Bagian berikutnya adalah melakukan *exercise terhadap framework of analysis* tersebut, terakhir adalah simpulan dan rekomendasi.

Geografi Pertahanan

Pengertian Pertahanan.

Terdapat beberapa pengertian tentang “pertahanan”, pertama, pertahanan dapat diartikan sebagai suatu institusi atau organisasi, yaitu kementerian pertahanan; kedua, sebagai suatu upaya pengelolaan berbagai sumber daya nasional (*national resources* atau *national power*) yang diperuntukan dalam upaya mempertahankan eksistensi suatu negara, menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dan negara dari segala ancaman; ketiga, pertahanan dapat diartikan sebagai suatu kubu pertahanan untuk mempertahankan suatu lokasi, daerah, kota, atau ibukota negara tertentu; dan keempat, dapat juga diartikan sebagai taktik dan strategi dalam perang atau pertempuran.

Pemahaman pertahanan yang pertama sebagai suatu organisasi adalah mempunyai tugas dan fungsi antara lain: dalam rangka membuat kebijakan dan strategi pertahanan dan kebijakan pengelolaan pertahanan. Sedangkan pemahaman yang kedua, yaitu suatu upaya penyelenggaraan pertahanan negara, dilaksanakan dengan “Sistem pertahanan negara—Sishaneg”, yaitu sistem pertahanan yang bersifat semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumberdaya nasional lainnya, serta dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut. Sedangkan pelaksana pertahanan negara adalah komponen utama yang terdiri dari TNI, komponen cadangan, dan komponen pendukung adalah sumber daya nasional.

Sedangkan pertahanan dalam pengertian ketiga dan keempat, yaitu pertahanan ditinjau dari perspektif taktikal dan operasional, yaitu pertahanan yang berada pada tataran perang dan pertempuran, atau pada tataran strategi, operasi dan taktik militer. Pada tataran ini, apakah suatu pasukan di suatu “lokasi” tertentu bisa berupa perkubuan, perkampungan, kota, bahkan ibukota negara akan melaksanakan “operasi pertahanan”,

atau akan melakukan “operasi serangan” terhadap suatu lokasi lain, “operasi hambat”, “serangan balas” atau melaksanakan “lepas libat”. Pertahanan dalam pengertian ini, sebagai suatu operasi yang direncanakan dengan pengelolaan berbagai sumberdaya pertahanan yang ada pada suatu lokasi—perkubuan, perkampungan, kota, atau ibukota negara—(*defense management*)—dan lingkungan kawasannya untuk menjaga eksistensi, dan keutuhan wilayah pertahanannya, dan keselamatan segenap warga masyarakat, harta benda, personel, dan alat peralatan perang yang terdapat dalam wilayah yang dipertahankannya.

Selain itu, pasukan yang bertahan pada kubu pertahanan antara lain: harus mampu menghancurkan ancaman, serangan atau invasi musuh, melaksanakan serangan balas untuk mengajar dan mengeksploitasi musuh, sehingga musuh kehilangan niat atau motivasinya untuk melakukan serangan kembali atau bertahan, alias menyerah. Penyelenggaraan operasi pertahanan, dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip atau dasar-dasar pertahanan⁵ dengan melibatkan seluruh kekuatan yang ada pada pasukan yang bertahan dan segenap sumberdaya yang ada di daerah yang dipertahankan.

Sedangkan tujuan dari pertahanan dalam konteks tersebut, adalah untuk mengembangkan kondisi yang menguntungkan, mencegah masuknya musuh ke dalam suatu daerah, memperkecil kemampuan tempur musuh, menjebak dan membinasakan musuh, dan penghematan tenaga agar terjadi pemusatan di tempat lain.⁶ Dengan kata lain, operasi pertahanan, mempunyai tujuan untuk mendapatkan “ruang” dan “waktu” dalam rangka melanjutkan serangan atau serangan balas.

Pengertian Geografi Pertahanan

Memang suatu hal yang tidak aneh, bahwa banyak orang yang tidak mengerti tentang cabang ilmu geografi yang disebut dengan geografi pertahanan, karena memang selain ilmu geografi-nya sendiri hanya dianggap sebagai ilmu yang mempelajari permukaan

⁵ Seskoed, *Vademecum Seskoed*, 2006, hlm. 363, disebutkan prinsip-prinsip atau “Dasar-dasar Pertahanan” sebagai berikut: a. Ofensif; b. Tersamar; c. Tembakan terpusat; d. Mendalam dan ke segala jurusan; e. Saling membantu; f. Penguasaan medan penting; g. Rencana Tembakan yang dikoordinasikan; h. Rencana perlawanan terhadap pasukan berlapis baja; i. Kekenyalan; dan k. Serangan Balas.

⁶ *Ibid.*

bumi, lalu disebut sebagai ilmu bumi. Padahal ilmu geografi tidak sekedar ilmu yang mempelajari permukaan bumi saja tetapi lebih luas dari itu, yaitu suatu ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara fenomena geografi dengan ekologi yang hidup di permukaan bumi. Karena hubungan tersebutlah maka geografi terdiri dari geografi fisik dan geografi sosial. Geografi fisik, gabungan dari ilmu-ilmu fisika dan matematika, seperti pemetaan, iklim, geologi, dan lain-lain. Sedangkan geografi sosial, merupakan gabungan dari ilmu-ilmu politik, sosial, budaya, sejarah, dan ilmu tentang manusia. Gabungan ilmu tentang manusia dengan ilmu geografi ini melahirkan apa yang disebut dengan geografi manusia (*human geography*).

Geografi pertahanan adalah suatu kajian keilmuan yang merupakan cabang ilmu geografi manusia (*Human Geography*). Berkembang dan berasal dari *military geography* yang menuliskan ide dari Jenderal Sherman dalam Perang Saudara (*American Civil War*) menulis tahun 1844, dengan judul “*Every Day*” yang menjelaskan tentang pentingnya penggunaan Atlas—sebagai pengetahuan “Geografi”, yang dimasukkan ke dalam materi Pendidikan Militer.⁷ Lalu dikembangkan oleh O’ Sullivan dan Miller pada sebuah buku yang berjudul *Geography of Warfare*, yang menjelaskan bahwa “*that the fundamental strategic and tactical problems are geographical in nature*”,⁸ yaitu bahwa “permasalahan fundamental taktik dan strategi secara alami pada dasarnya adalah geografi”. Pada akhirnya, terbitlah buku yang berjudul “*Geography of Defense*” yang diedit oleh Michael Bateman and Raymond Riley pada tahun 1987. Buku ini intinya membahas betapa pentingnya aspek-aspek atau fenomena geografi mempengaruhi aktivitas pertahanan atau perang atau militer.

Geografi dan Medan

Apabila mendirikan suatu perkubuan atau *home base* atau pos komando (*Posko/Command Post*), perkampungan, kota, bahkan ibukota negara sekalipun, sebaiknya perlu memperhatikan persyaratan atau karakteristik bagaimana pengaruh medan atau geografi terhadap hal-hal tersebut.

⁷ Thomas Miller Maguire, *Outlines of Military Geography*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1899), hlm. 7.

⁸ Patrick Edmund O’Sullivan & Jesse W. Miller Jr, *the Geography of Warfare*, (London&Canberra: Croom Helm, 1983), hlm.7.

Walaupun digunakan untuk keperluan strategi dan taktik militer, geografi selalu menggunakan istilah “medan” operasi atau “medan pertempuran” atau “*terrain*” dan tidak pernah menggunakan istilah “geografi operasi” atau “geografi pertempuran”. Istilah “medan” adalah sebagai bagian kecil dari “permukaan bumi” misalnya saja “petak serangan” atau “petak pertahanan” Batalyon Infanteri atau Yonif hanya berkisar pada kelebaran 1.200-2400 meter dengan panjang pertahanannya \pm 1.200-3.000 meter. Untuk petak pertahanan Brigade Infanteri (Brigif) selebar 2.400-4.800 meter, dengan panjang \pm 8,5 km.⁹ Artinya bahwa istilah medan digunakan pada daerah yang sangat terbatas, dibandingkan dengan penggunaan istilah geografi atau spasial atau ruang yang digunakan sudah sangat luas, misalnya saja sudah seluas daerah Komando Distrik Militer (Kodim) ke atas, atau seluas petak pertahanan pada tingkat satuan divisi ke atas atau daerah yang di cover oleh Kodam. Untuk itu ada yang disebut dengan Laporan Geografi Militer (LGM) di lingkungan Direktorat Topografi TNI AD, atau *Military Geography Document (MGD)* di lingkungan *U.S.A. Army Topography Corps* yang sekarang sudah nama menjadi *National Geospatial Intelligence Agency (NGA)*.

Framework of Analysis Perspektif Geografi Pertahanan

Pertahanan di Perkotaan

Kalimat pertama yang ditulis pada judul tulisan “*The Geography of Defense*”, yaitu “*The scene of man’s military defense has usually been the city. Whilst battles may be fought both now and in the past on battlefields, conflicts have been increasingly centered on the source of power and sources, the city*”.¹⁰ Yaitu, “tempat pertahanan militer yang digunakan oleh manusia biasanya adalah kota. Sementara pertempuran berlangsung baik sekarang dan di masa lalu di medan perang, konflik semakin berpusat pada sumber kekuasaan dan sumber daya, yaitu kota.”

Hal tersebut menandakan, bahwa “kota” memegang peranan sangat penting sejak zaman Romawi Kuno hingga saat ini, karena “kota” merupakan benteng terakhir pertahanan suatu negara dan pemerintahan, apalagi kota tersebut merupakan ibukota negara.

⁹ *Ibid.*, hlm. 375.

¹⁰ Batterman, Michael & Raymond Riley, *Defence Geography*, (London: Croom Helm, 1987), hlm. 11.

Untuk itulah, perlu memperhatikan pertahanan dan lingkungannya, apabila berbicara tentang lingkungan, maka tidak terlepas dengan geografi di sekitar kota tersebut, apakah secara geografis kota dan lingkungannya memberikan manfaat positif bagi pertahanan kota tersebut atau tidak.

Geografi akan sangat bermanfaat secara signifikan secara politik dan militer ketika berkaitan dengan kemungkinan efek dari cara bertindak (CB) atau *course of action* pasukan musuh yang sedang melakukan misinya, yaitu apakah menyerang, bertahan, menghambat dan lepas libat dan lain-lain.

Dalam kerangka geografi pertahanan, berarti musuh melaksanakan tugasnya untuk menyerang kota, sedangkan kota melaksanakan pertahanan. Peperangan atau serangan tersebut berupa serangan nuklir, biologi, dan kimia, perang konvensional, atau non-konvensional atau dalam rangka *show of force* untuk mengancam kota.

Faktor-faktor Geografi Pertahanan

Geografi pertahanan hanya salah satu dari satu set faktor yang luas dari berbagai pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pertahanan suatu ibukota. Geografi seperti dijelaskan di atas, terdiri dari geografi fisik dan geografi sosial, yang keduanya mempengaruhi terhadap pertahanan suatu ibukota yang dilakukan oleh militer.

Sejalan dengan itu, keduanya menjadi bahan kajian terhadap kecocokan bagi suatu perkubuan atau *home base* atau pos komando (*Posko/Command Post*), perkampungan, dan ibukota. Sehingga kedua hal tersebut dapat dijadikan salah satu *frame work* untuk analisis bagi penentuan suatu ibukota, walaupun tidak selalu '*fit*' untuk dijadikan sebagai pisau analisis utama untuk mengkajinya dan perlu modifikasi di sana-sini. Geografi fisik dan sosial diperinci menjadi sebagai berikut:¹¹

- 1) Faktor Fisik atau disebut juga dengan *physical geography*, terdiri dari: Relasi spasial (*spatial relationship*); Topografi dan drainase (*topography and drainage*); Geologi dan tanah (*geology and soil*); Vegetasi atau tumbuhan (*vegetation*); Air dan perairan (*in land water*); Lautan dan pantai (*oceans and seashore*); Cuaca dan iklim

¹¹ John M Collin, *Military Geography, for Professional and the Public*, (Washington D.C: Potomac Edition, 1998), hlm. 4.

(*weather and climate*); Cahaya pada siang hari dan malam hari (*daylight and darkness*); dan Gravitasi dan medan magnet (*gravitation and magnetism*).

- 2) Faktor Sosial-Budaya atau geografi sosial-budaya, terdiri dari faktor-faktor sebagai berikut: Akar ras dan etnis (*racial and ethnic roots*); Pola Populasi (*Population pattern*); Struktur sosial (*Social structures*); Bahasa dan agama (*Languages and Religions*); Industri dan penataan lahan (*Industries and Land Use*); Jaringan Transportasi (*Transportation Network*); Telekomunikasi (*Telecommunication*); dan Instalasi militer (*Military Instalation*).

Keseluruhan dari faktor fisik, social, dan budaya geografi inilah yang menjadi faktor utama dalam menganalisa apakah suatu daerah cocok untuk dijadikan kota atau Ibukota negara ditinjau dari perspektif pertahanan.

Lima Aspek Medan/Geografi

Tidak tepat rasanya apabila permasalahan strategi dan taktis tidak dikaitkan dengan aspek “CUMEMU” atau “cuaca”, “medan”, dan “musuh,” untuk dijadikan *framework* analisis dalam menghasilkan perkiraan intelijen atau Kirintel (*intelligence estimate*). Selain itu juga tidak tepat rasanya, bila tidak menyebut “TUMMPAS” atau tugas, medan, musuh, dan pasukan sendiri dalam menganalisis perencanaan operasi militer. Namun yang dibahas pada tulisan ini hanya “medan” yang ada pada perkiraan intelijen (kirintel) saja, karena akan ada kaitannya dengan geografi pertahanan.

Kerangka analisis untuk medan dalam kalangan militer disebut dengan Lima Aspek Medan bagi Militer, digunakan pada tingkat taktik militer. Sehingga dengan demikian, geografi fisik dan sosial sudah termasuk ke dalam Lima Aspek Medan bagi Militer atau CCOOA,¹² yaitu yang terdiri dari: Medan kritis (*Critical Terrain/Key Terrain*); Lindung tinjau dan lindung tembak (*Cover and concealment*); Lapang tinjau dan lapang tembak (*Observation and Field of Fire*); Jalan pendekat (*Avanue of Approach*); dan Rintangan (*Obstacles*).

¹² *Ibid.*, hlm. 5.

Kerangka Analisis

Berdasarkan uraian di atas, dalam menganalisis apa, bagaimana, dan mengapa ibukota negara harus tetap atau pindah dari Jakarta, kerangka analisis (*Framework of Analysis*) yang digunakan adalah geografi fisik dan geografi sosial yang diakumulasikan kedalam Lima Aspek Medan bagi Militer. Tentunya dengan melakukan modifikasi aspek geografi fisik dan sosial untuk setiap aspek militer, namun untuk unsur Lima Aspek Medan bagi Militernya tetap dipertahankan.

Kedepan diharapkan untuk melihat kecocokan ini dengan menggunakan suatu sistem, yaitu Sistem Informasi Geografi/SIG (*Geographic Information System/GIS*) atau pada saat ini disebut juga dengan Sistem Informasi Geospasial/SIG (*Geospasial Information System/GIS*), namun untuk itu perlu diidentifikasi secara mendalam tentang indikator dan layer-layer yang akan digunakan sebagai kerangka analisis.

Wacana Pemindahan Ibukota Negara

Seperti telah diuraikan di atas, tentang geografi pertahanan dan kerangka analisis dalam rangka menganalisis kecocokan suatu daerah atau ibukota dari aspek geografi pertahanan, kembali ke bahasan utama yaitu wacana pemindahan ibukota Jakarta ditinjau dari perspektif geografi pertahanan.

Apabila ditinjau dari berbagai pandangan, Jakarta pada saat ini, dianggap tidak memenuhi syarat lagi untuk menjadi sebuah ibukota negara dengan berbagai aktivitasnya. Tinjauan itu dapat dilihat dari berbagai perspektif, antara lain yang paling menonjol adalah ditinjau dari demografi; daya dukung kota untuk menampung penduduknya dan berbagai aktivitasnya, yaitu jumlah kendaraan bermotor yang tidak seimbang dengan ruas jalan yang menimbulkan kemacetan lalu lintas; pemukiman yang semrawut dan tidak sesuai dengan tata ruang sering menimbulkan terjadinya kebakaran; ruang publik atau ruang hijau yang terbatas; kemiskinan; kejahatan atau kriminalitas; pelayanan kesehatan dan pelayanan publik lainnya; urbanisasi yang mengakibatkan kepadatan penduduk dan banjir yang menimpa sebagian besar wilayah ibukota negara dan berbagai permasalahan yang aktual dan faktual dihadapi sehari-hari oleh masyarakat yang beraktivitas di Jakarta.

Pada zaman kolonial, Jakarta yang dahulu bernama Batavia, dirancang tidak untuk dihuni 8 juta penduduk seperti sekarang, sehingga saat ini perlu ada rekayasa ulang untuk memenuhi kebutuhan aktivitas penduduknya.

Kota sebagai Daerah Pertahanan

Pada zaman Romawi, Perang Dunia I, Perang Dunia II, dan peristiwa Arab Spring, “kota” atau “ibukota negara”, menjadi daerah pertahanan akhir dalam rangka mempertahankan eksistensi suatu pemerintahan negara. Seperti yang terjadi pada saat AS menginvasi Irak, bila Baghdad belum diduduki, maka AS belum menyatakan menang perang, atau pemerintahan Saddam Husein belum dinyatakan kalah. Demikian pula Tunisia, Mesir, dan Libya, bila ibukota negara tersebut belum diduduki, maka “para pemberontak” yang sekarang menjadi penguasa belum menyatakan kemenangannya. Hal ini terjadi pula pada Suriah yang sedang dalam peperangan dengan para pemberontak yang didukung oleh kekuatan Barat.

Demikianlah gambaran tentang ibukota negara dalam konteks peperangan. Jakarta sebagai ibukota negara RI, pada dasarnya sama dengan yang terjadi di negara-negara di atas, bila terjadi perang atau invasi ke Jakarta—Indonesia belum bisa dikatakan kalah dalam perang, bila Jakarta belum dikuasai dan diduduki musuh, apalagi Indonesia memiliki pengalaman pada masa penjajahan, ibukota negara RI dipindahkan dari Yogyakarta ke Bukit Tinggi di Sumatera Barat pada saat Yogyakarta dikuasai oleh Belanda pada masa kemerdekaan dahulu.

Jakarta bisa dianalogikan sebagai suatu daerah perkubuan atau daerah pertahanan, apabila dilihat dari sudut “pertahanan dan serangan” dalam strategi perang. Oleh karena itu, Jakarta harus memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melakukan pertahanan dari berbagai invasi atau serangan musuh, baik serangan nuklir, konvensional, dan non konvensional, maupun dalam rangka melaksanakan operasi militer selain perang (*Military Operation other than War*).

Discourse tentang pemindahan ibukota negara yang berkembang pada saat ini, yaitu pertama ke Palangkaraya, ke Jonggol, dan terakhir “wacana pindah”, tetapi belum menunjuk tempat kemana Ibukota negara akan pindah. Di bawah ini, sebuah matriks yang terdiri dari unsur-unsur geografi fisik dan sosial-budaya yang dikompilasi menjadi lima

aspek medan atau geografi bagi pertahanan sebagai alat untuk menganalisis, apakah ibukota harus pindah ke Jonggol, Palangkaraya atau tetap di Jakarta. Sekali lagi bila SIG atau GIS yang telah diset untuk menganalisis kepindahan ibukota negara sudah dibuat, akan lebih mudah untuk menentukannya.

Keterangan:

- ✓ = Sangat Cocok/Sesuai;
- X = Tidak Cocok/Tidak Sesuai.

a. Medan Kritis/Critical Geography.

Fenomena	Jakarta	Jonggol	Palangkaraya	Ket.
Geografi Fisik				
➤ Relasi spasial (<i>spatial relationship</i>)	✓	✓	X	
➤ Topografi dan drainase (<i>topography and drainage</i>)	✓	✓	X	
➤ Geologi, geomorfologi dan tanah (<i>geology and soil</i>);	X	✓	X	
➤ Vegetasi atau tumbuhan (<i>vegetation</i>);	X	✓	✓	
➤ Air dan perairan (<i>in land water</i>)	✓	✓	X	
➤ Lautan dan pantai (<i>oceans and seashore</i>);	✓	X	X	
➤ Cuaca dan iklim (<i>weather and climate</i>);	✓	✓	X	
➤ Cahaya pada siang hari dan malam hari (<i>daylight and darkness</i>);	✓	✓	X	
➤ Gravitasi dan medan magnet (<i>gravitation and magnetism</i>).	✓	✓	✓	
Geografi Sosial-Budaya				
➤ Dekat dengan garis batas internasional	X	X	✓	
➤ Pola Populasi (<i>Population pattern</i>);	X	✓	✓	
➤ Struktur sosial (<i>Social structures</i>)	✓	X	X	
➤ Pasokan Logisitk.	✓	✓	✓	
➤ Industri dan penataan lahan (<i>Industries and Land Use</i>)	X	✓	X	
➤ Jaringan Transportasi (<i>Transportation Network</i>)	✓	✓	X	
➤ Telekomunikasi (<i>Telecommunication</i>)	✓	X	X	
➤ Instalasi militer (<i>Military Instalation</i>).	✓	X	X	

b. Posisi yang terlindung dan tersembunyi dari ancaman penyerang (*cover and concealment*).

Fenomena	Jakarta	Jonggol	Palangkaraya	Ket.
Geografi Fisik				
➤ Relasi spasial (<i>spatial relationship</i>)	✓	✓	X	
➤ Topografi dan drainase (<i>topography and drainage</i>)	✓	✓	X	
➤ Geologi, geomorfologi dan tanah (<i>geology and soil</i>);	X	✓	X	
➤ Vegetasi atau tumbuhan (<i>vegetation</i>);	X	✓	X	
➤ Air dan perairan (<i>in land water</i>)	X	✓	X	
➤ Lautan dan pantai (<i>oceans and seashore</i>);	X	✓	X	
➤ Cuaca dan iklim (<i>weather and climate</i>);	X	✓	✓	
➤ Cahaya pada siang hari dan malam hari (<i>daylight and darkness</i>);	X	✓	X	
➤ Gravitasi dan medan magnet (<i>gravitation and magnetism</i>).	✓	✓	✓	
Geografi Sosial-Budaya				
➤ Dekat dengan garis batas internasional	X	X	✓	
➤ Pola Populasi (<i>Population pattern</i>);	X	X	X	
➤ Struktur sosial (<i>Social structures</i>)	X	✓	✓	
➤ Pasokan Logistik.	X	✓	✓	
➤ Industri dan penataan lahan (<i>Industries and Land Use</i>)	X	X	X	
➤ Jaringan Transportasi (<i>Transportation Network</i>)	X	X	X	
➤ Telekomunikasi (<i>Telecommunication</i>)	X	X	X	
➤ Instalasi militer (<i>Military Instalation</i>).	✓	X	X	

c. Posisi yang dapat mengobsevasi invasionis dan dapat melakukan serangan balas (*Observation and Field of Fire*)

Fenomena	Jakarta	Jonggol	Palangkaraya	Ket.
Geografi Fisik				
➤ Relasi spasial (<i>spatial relationship</i>)	X	✓	X	
➤ Topografi dan drainase (<i>topography and drainage</i>)	X	✓	X	

➤ Geologi, geomorfologi dan tanah (<i>geology and soil</i>);	X	✓	X	
➤ Vegetasi atau tumbuhan (<i>vegetation</i>);	X	✓	✓	
➤ Air dan perairan (<i>in land water</i>)	X	✓	X	
➤ Lautan dan pantai (<i>oceans and seashore</i>);	X	X	X	
➤ Cuaca dan iklim (<i>weather and climate</i>);	X	✓	✓	
➤ Cahaya pada siang hari dan malam hari (<i>daylight and darkness</i>);	X	✓	X	
➤ Gravitasi dan medan magnet (<i>gravitation and magnetism</i>).	✓	✓	✓	
Geografi Sosial-Budaya				
➤ Dekat dengan garis batas internasional	X	X	✓	
➤ Pola Populasi (<i>Population pattern</i>);	X	✓	X	
➤ Struktur sosial (<i>Social structures</i>)	X	✓	✓	
➤ Pasokan Logistik.	X	✓	✓	
➤ Industri dan penataan lahan (<i>Industries and Land Use</i>)	X	X	X	
➤ Jaringan Transportasi (<i>Transportation Network</i>)	X	X	X	
➤ Telekomunikasi (<i>Telecommunication</i>)	X	✓	X	
➤ Instalasi militer (<i>Military Instalation</i>).	X	✓	X	

d. Posisi kota mempunyai aksesibilitas (Jalan Pendekat/*Avanue of Approach*).

Fenomena	Jakarta	Jonggol	Palangkaraya	Ket.
Geografi Fisik				
➤ Relasi spasial (<i>spatial relationship</i>)	✓	✓	X	
➤ Topografi dan drainase (<i>topography and drainage</i>)	✓	✓	X	
➤ Geologi dan tanah (<i>geology and soil</i>);	✓	✓	X	
➤ Vegetasi atau tumbuhan (<i>vegetation</i>);	✓	✓	✓	
➤ Air dan perairan (<i>in land water</i>)	✓	✓	✓	
➤ Lautan dan pantai (<i>oceans and seashore</i>);	✓	✓	X	
➤ Cuaca dan iklim (<i>weather and climate</i>);	✓	✓	✓	
➤ Cahaya pada siang hari dan malam hari (<i>daylight and darkness</i>);	✓	✓	✓	
➤ Gravitasi dan medan magnet (<i>gravitation and magnetism</i>).	✓	✓	✓	

Geografi Sosial-Budaya				
➤ Dekat dengan garis batas internasional;	X	X	✓	
➤ Pola Populasi (<i>Population pattern</i>);	X	X	X	
➤ Struktur sosial (<i>Social structures</i>)	X	X	X	
➤ Pasokan Logistik.	✓	✓	X	
➤ Industri dan penataan lahan (<i>Industries and Land Use</i>)	X	✓	X	
➤ Jaringan Transportasi (<i>Transportation Network</i>)	✓	✓	X	
➤ Telekomunikasi (<i>Telecommunication</i>)	✓	✓	X	
➤ Instalasi militer (<i>Military Instalation</i>).	✓	✓	X	

e. Posisi Kota Memiliki Rintang (Obstacles)

Fenomena	Jakarta	Jonggol	Palangkaraya	Ket.
Geografi Fisik				
➤ Relasi spasial (<i>spatial relationship</i>)	✓	✓	X	
➤ Topografi dan drainase (<i>topography and drainage</i>)	✓	✓	X	
➤ Geologi, geomorfologi dan tanah (<i>geology and soil</i>);	✓	✓	X	
➤ Vegetasi atau tumbuhan (<i>vegetation</i>);	X	✓	X	
➤ Air dan perairan (<i>in land water</i>)	✓	X	✓	
➤ Lautan dan pantai (<i>oceans and seashore</i>);	✓	✓	X	
➤ Cuaca dan iklim (<i>weather and climate</i>);	✓	✓	✓	
➤ Cahaya pada siang hari dan malam hari (<i>daylight and darkness</i>);	✓	✓	X	
➤ Gravitasi dan medan magnet (<i>gravitation and magnetism</i>).	X	X	X	
Geografi Sosial-Budaya				
➤ Dekat dengan garis batas internasional	X	X	✓	
➤ Pola Populasi (<i>Population pattern</i>);	X	X	X	
➤ Struktur sosial (<i>Social structures</i>)	X	X	X	
➤ Pasokan Logistik	X	✓	X	
➤ Industri dan penataan lahan (<i>Industries and Land Use</i>)	✓	✓	X	

➤ Jaringan Transportasi (<i>Transportation Network</i>)	✓	✓	X	
➤ Telekomunikasi (<i>Telecommunication</i>)	✓	✓	X	
➤ Instalasi militer (<i>Military Instalation</i>).	✓	x	X	

Jakarta Sebagai Contoh dari Uraian Matriks

Menguraikan matriks di atas memerlukan uraian yang panjang, terutama menguraikan dan membandingkan ketiga kota atau daerah di atas. Untuk itu di bawah ini secara singkat di jelaskan tentang kota Jakarta sebagai ibukota negara. Dengan menguraikan Jakarta, membayangkan bagaimana sebenarnya kedua kota lainnya, yaitu Jonggol dan Palangkaraya.

Jakarta pada Posisi *Critical or Key Geography/Terrain*.

Medan kritis dalam taktik dan strategi militer, mempunyai makna suatu medan atau daerah kunci yang apabila dikuasai akan memberikan keuntungan bagi pasukan tempur yang menguasainya, untuk melakukan operasi militer dan dalam rangka memenangkan pertempuran-pertempuran selanjutnya dalam rangka memenangkan perang.

Ibukota sebagai *Critical Terrain* atau *Key of Terrain* disini bukan diartikan secara taktis strategi militer atau tempur seperti diuraikan tersebut. Tetapi Jakarta sebagai ibukota negara dipandang dari segi geopolitik dan geostrategi mempunyai posisi yang sangat penting dalam hal sebagai *central of gravity*, dari segi *span of control* terhadap seluruh *stakeholder* pertahanan. Sebagai *central of gravity*, karena di Jakarta-lah berbagai keputusan dan kebijakan negara di proses lalu diputuskan. Di sini pula, simbol-simbol kenegaraan berada seperti Istana Negara dan berbagai institusi kenegaraan berada, termasuk MPR, DPR, DPA, MA, MK, dan Lembaga Tinggi Negara. Selain itu, Jakarta merupakan lokasi dimana kebijakan dan keputusan yang terkait dengan pertahanan diambil. Seluruh pusat-pusat instalasi pertahanan dan militer ada di Jakarta, mulai dari kantor Kementerian Pertahanan, Mabes TNI, Mabes Angkatan, dan beberapa satuan militer lainnya berada di Jakarta. Apabila Jakarta ini lemah dari segi pertahanannya, mudah diduduki dan dikuasai oleh agresor, baik secara konvensional maupun non konvensional, maka seluruh simbol-simbol kenegaraan akan jatuh ke tangan agresor. Selanjutnya kegiatan kenegaraan akan terjadi kevakuman atau tidak berjalan, berarti

seluruh jalannya kenegaraan dan pemerintahan akan terganggu bahkan lumpuh, terutama apabila diduduki dalam waktu tertentu. Ditinjau dari *central of gravity*, kesimpulan kecilnya: Jakarta memenuhi unsur ini sehingga Jakarta masih cocok untuk tetap menjadi Ibukota Negara RI.

Span of control memiliki makna bahwa posisi Jakarta hampir berada di tengah-tengah kepulauan Nusantara Indonesia, yaitu pada 106 derajat 49' 35" Bujur Timur dan 06 derajat 10' 37" Lintang Selatan dihadapkan pada posisi Indonesia di antara 6°LU- 11°LS dan antara 95° BT- 141°BT. Artinya Jakarta terletak atau posisinya berada di tengah-tengah kepulauan Nusantara Indonesia, karena akan terlindung oleh jarak sebelum mencapai Jakarta, harus menaklukan daerah-daerah lainnya. Dengan posisi dan lokasi pusat pemerintahan yang sedemikian ini, memudahkan untuk mengendalikan dan mengelola berbagai *resources* pertahanan untuk di-*deploy* ke pelosok Nusantara atau bahkan ke kawasan. Walaupun sekarang telah berkembang pesat teknologi canggih yang dapat mengeliminasi ketergantungan pada jarak dan letak geografis, namun tetap saja keterpisahan geografis akan menjadi kendala dalam menyelenggarakan C4I. Ditinjau dari *span of control*, kesimpulan kecilnya: Jakarta memenuhi unsur ini sehingga Jakarta masih cocok untuk tetap menjadi ibukota negara RI.

International boundaries as a fighting places, Jakarta relatif jauh dari garis batas internasional, Andersen dalam tulisannya pada buku *Geopolitics, Geography and Strategy* menjelaskan bahwa mulai dari zaman Romawi hingga zaman modern pada saat ini, garis batas internasional merupakan tempat bertempurnya angkatan bersenjata¹³ Bila tidak untuk memperebutkan teritori akan bertujuan untuk mempertahankan sejangkal tanah air suatu negara. Jakarta apabila dilihat dari sisi garis batas internasional, jauh dari garis batas internasional dan relatif aman. Ditinjau dari *international boundaries as a fighting places*, kesimpulan kecilnya: Jakarta memenuhi unsur ini sehingga Jakarta masih cocok untuk tetap menjadi ibukota negara RI.

Ditinjau dari relasi spasial dengan kota-kota lainnya, Jakarta merupakan suatu kota yang memiliki kota-kota satelit yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat pelarian dari para pemimpin nasional, seperti sejarah telah membuktikan pada zaman perjuangan

¹³ Collin. S Gray, and Sloan, Geoffrey, *Geopolitics, Geography and Strategy*, (London: Frank Cass, 2003), hlm. 125.

dahulu, Bung Karno dan Bung Hatta di bawa ke Rengasdengklok, di daerah Karawang dalam rangka menghindari dari Belanda. Selain untuk pelarian, kota-kota satelit tersebut bisa digunakan sebagai basis-basis perlawanan dalam rangka menghambat dan menghancurkan agresor yang akan memasuki ibukota Jakarta. Ditinjau dari *spatial relation*, kesimpulan kecilnya: Jakarta memenuhi unsur ini sehingga Jakarta masih cocok untuk tetap menjadi ibukota negara RI.

Ditinjau dari air dan perairan dalam rangka pertahanan, memang Jakarta memiliki kerawanan tersendiri, karena sumber air tidak dipasok oleh Jakarta sendiri tetapi dipasok oleh daerah lain, seperti misalnya Bogor dan Cianjur, sehingga akan sangat berbahaya apabila musuh menduduki dan menguasai dua daerah sebagai sumber air minum. Ditinjau dari *water and inland water*, kesimpulan kecilnya adalah Jakarta memenuhi unsur ini sehingga Jakarta masih cocok untuk tetap menjadi ibukota negara RI.

Ditinjau dari laut dan pantai, Jakarta memiliki laut dan pantai yaitu di sebelah Utara. Kondisi demikian berpotensi positif untuk suatu pertahanan. Apabila TNI AL memiliki kekuatan yang maksimal untuk melindungi ibukota negara, penulis yakin apabila terjadi ancaman terhadap ibukota akan terjadi pemusatan kekuatan TNI AL di perairan Laut Jawa terutama yang berhadapan dengan Jakarta. Potensi negatifnya, apabila *sea power* yang melakukan invasi tersebut mempunyai kekuatan yang lebih besar dari kekuatan TNI AL kita, maka Jakarta akan segera dikuasai oleh pasukan musuh. Ditinjau dari *sea and beach lines*, kesimpulan kecilnya adalah Jakarta memenuhi unsur ini sehingga Jakarta masih cocok untuk tetap menjadi ibukota negara RI.

Walaupun dikatakan Jakarta memiliki jaringan transportasi dan jaringan telekomunikasi, secara taktis dan strategis bahwa jaringan transportasi untuk melakukan manuver dan *deployment* pasukan masih bisa dianggap baik, bila dibandingkan dengan dua kota lainnya. Walaupun pada saat ini jaringan transportasi di Jakarta macet, namun pada saat peperangan terjadi, jaringan transportasi tersebut sepenuhnya akan dimanfaatkan untuk kepentingan perang. Dan apabila ibukota negara dipindahkan ke salah satu daerah wacana, maka perlu dipikirkan secara matang jaringan transportasi yang dapat sebesar-besarnya dimanfaatkan untuk kepentingan pertahanan. Ditinjau dari *transportation networks*, kesimpulan kecilnya: Jakarta memenuhi unsur ini sehingga Jakarta masih cocok untuk tetap menjadi ibukota negara RI.

Ditinjau dari instalasi militer, pemusatan kekuatan militer memang berada di Jakarta dan sekaligus dikelilingi oleh instalasi militer, baik itu satuan tempur, bantuan tempur maupun satuan bantuan administrasi. Sehingga kekuatan dan kemampuan Jakarta sebagai kota pertahanan mempunyai skala yang tinggi. Ditinjau dari keberadaan instalasi militer, kesimpulan kecilnya: Jakarta memenuhi unsur ini sehingga Jakarta masih cocok untuk tetap menjadi ibukota negara RI.

Ditinjau dari segi logistik, Jakarta memang sedikit mengkhawatirkan, karena hampir sebagian besar pasokan logistik untuk Jakarta didatangkan dari luar Jakarta. Namun lain halnya bila terjadi perang, maka pasokan logistik untuk perang akan termasuk ke dalam salah satu strategi perang dan tentunya ada jalan keluar untuk memasok logistik Jakarta. Ditinjau dari logistik, kesimpulan kecilnya: Jakarta “kurang” atau “tidak” memenuhi unsur ini sehingga Jakarta “sudah tidak cocok” untuk menjadi ibukota negara RI.

Jakarta Pada Posisi yang Dikelilingi Rintangan (*Obstacles*).

Rintangan dalam terminologi taktis dan strategi militer, yaitu suatu benda-benda fisik, baik alam maupun buatan manusia, yang dapat merintangai gerak maju pasukan lawan untuk mencapai kedudukan atau kubu pertahanan.

Sama halnya dengan “rintangan” untuk suatu ibukota tidak dimaksudkan untuk menyamakannya dengan tingkatan taktis. Tetapi secara makro dapat dijelaskan sebagai rintangan atau penghalang bagi gerak maju musuh untuk mencapai Ibukota, baik itu dari serangan nuklir, biologi dan kimia, pasukan konvensional maupun inkonvensional.

Pertama, rintangan alami yang dapat menghambat serangan udara, yaitu dengan menempatkan ibukota pada geomorfologi yang tepat, misalnya ada perbukitan atau pegunungan yang dapat merintangai serangan udara musuh atau minimal mengurangi kemampuan manuver *air power* musuh. Rintangan buatan, untuk menghadapi serangan, perlu disiapkan bunker-bunker untuk menyelamatkan presiden dan para pejabat serta masyarakat yang ada di teritori Ibukota. Sedangkan sungai-sungai dan fenomena geografi alami lainnya juga dapat menghambat pasukan agresor.

Kedua, untuk menghadapi *seapower* musuh sebaiknya ibukota tidak terletak di tepi pantai, karena pantai biasanya dijadikan tumpuan pantai dan akan menjadi daerah pertempuran. Sesuai dengan Sishanta, klasifikasi daerah disusun sebagai berikut, yaitu: daerah pantai adalah daerah pertempuran, disusul dengan daerah komunikasi, daerah pangkal perlawanan, penghancuran untuk melakukan serangan balasan dan menggiring musuh kembali ke luar teritori NKRI, dan logistik wilayah. Untuk itulah, sebaiknya ibukota tidak berada di tepi pantai, tetapi berada di tengah daratan suatu pulau, sehingga tidak terjangkau dari tembakan kapal dan tidak dijadikan daerah pertempuran yang akan menghancurkan segenap infrastruktur yang ada di ibukota dan tentunya akan menghancurkan semangat juang, karena simbol-simbol kenegaraan dan kebangsaan hancur pada awal peperangan.

Ketiga, ibukota sebaiknya dikelilingi oleh kota-kota satelit, sehingga kota-kota dan para kombatan yang ada pada kota tersebut dengan sarana pendukungnya, akan menjadi benteng pertama untuk mengadakan perlawanan terhadap agresor yang datang. Sehingga pada saat terjadi invasi, tidak serta merta agresor akan langsung menohok ibukota negara, tetapi akan mendapat perlawanan terlebih dahulu dari kota-kota satelit tersebut. Sebagai contoh, ibukota Jakarta pada posisinya saat ini, dari Selatan akan dihadapi oleh Kota Bogor dan Depok, sedangkan dari Barat akan dihadapi Kota Serang, Pandeglang, dan Tangerang, dan dari Timur dihadapi oleh Bekasi. Kerawanan datang dari Utara, karena di sebelah Utara adalah Laut Jawa.

Keempat, ibukota sebaiknya dikelilingi instansi dan satuan militer, sehingga penggunaan dan pengerahan kekuatan militer pada saat terjadi perang tidak terlalu sulit untuk mengerahkannya, karena memang sudah berada pada kedudukannya masing-masing dan mereka sudah mengenal geografi atau medan di sekitar daerah operasi mereka (*Area of Operation/AoR*).

Jakarta memiliki posisi yang dikelilingi kota-kota satelit (Bekasi-Karawang, Depok-Bogor, Tangerang-Banten). Instalasi militer (Kostrad Yonif 305 dan Yonif 202 di Timur; Yonif 203 dan Yonif 320) dan Kopasus di Barat; Kostrad, Kopasus, dan Yonif 201 serta berbagai satuan di yang ada di Jakarta yang dapat dikerahkan secepatnya). Selain itu terdapat Pangkalan Angkatan Laut dan Pangkalan Udara yang kuat dan siap melindungi Ibukota Jakarta.

Laut dan Pulau, di Utara selain terdapat Laut Jawa juga masih di lindungi oleh beberapa laut dan pulau lain, yang apabila agresor akan mencapai Jakarta harus melangkahi terlebih dahulu pulau-pulau dan laut baik laut teritorial maupun laut ZEE yang selalu diawasi oleh TNI AL.

Posisi ibukota negara yang berada di tengah-tengah negaranya, relatif terlindungi dari segi kemampuan *air power* dan *sea power* musuh. Ibukota negara dengan posisi demikian relatif terlindung, karena akan menghadapi terlebih dahulu kemampuan *air power* dan *sea power* dengan ditandai adanya *air defense zone (ADIZ)* dan kekuatan pertahanan udara dan laut sebelum mereka masuk lebih jauh ke ibukota negara. Hal ini sesuai doktrin Sishanta yang dimiliki.

Ditinjau dari serbuan atau invasi pasukan darat, laut, dan udara relatif masih memenuhi unsur ini sehingga Jakarta masih cocok untuk dipertahankan tetap menjadi ibukota negara RI. Walaupun masih *debatable*, karena ada yang menganggap Jakarta berada di tepi pantai, tetapi jangan lupa pula bahwa kita menganggap laut teritori merupakan pemersatu NKRI artinya Jakarta berada di tengah kepulauan NKRI.

Jakarta Pada Posisi yang Terlindung dan Tersembunyi dari Ancaman Penyerang (*Cover and concealment*).

Pada dasarnya, lindung tinjau dan lindung tembak mempunyai pengertian, bahwa medan atau geografi harus mampu memberi perlindungan dari tembakan musuh dan harus mampu memberikan perlindungan atau persembunyian terhadap pertahanan atau pergerakan pasukan.

Apabila melihat kasus Jakarta yang terletak atau posisinya relatif berada di tengah-tengah kepulauan Nusantara Indonesia, posisi tersebut relatif terlindung dari jarak jangkauan persenjataan musuh, terlebih apabila memiliki radar dan rudal penangkis serangan rudal musuh, karena baik pergerakan musuh maupun rudal sebelum mencapai Jakarta harus terlebih dahulu melalui perlindungan yang berupa rudal dan *air power* kita. Walaupun pada saat ini tidak ada yang dapat disembunyikan dari *reconation operation* dari musuh. Sehingga ditinjau dari *cover and concealment*, Jakarta “kurang” atau “tidak” memenuhi unsur ini sehingga Jakarta “tidak cocok” untuk menjadi ibukota negara RI.

Jakarta pada Posisi yang Dapat Mengobservasi Invasi dan Dapat Melakukan Serangan Balas (*Observation and Field of Fire*).

Sedangkan lapang tinjau dan lapang tembak, mempunyai arti geografi atau medan yang diduduki, harus mampu memberikan ruang untuk dapat mengamati keberadaan musuh dan sanggup memberikan ruang untuk melakukan tembakan terhadap musuh secara leluasa. Pada dasarnya, geografi fisiklah yang mendominasi aspek ini, walaupun bukan berarti geografi sosial-budaya tidak menjadi aspek ini.

Misalnya dengan mengembangkan berbagai radar dan satelit yang bisa memonitor dan mengobservasi pergerakan musuh yang akan memasuki wilayah NKRI dan itu sampai saat ini berada di Jakarta sebagai Ibukota NKRI. Tapi kenyataan geografi fisik, Jakarta tidak memiliki kemampuan untuk melakukan *observation and field of fire*, sehingga Jakarta “kurang” atau “tidak” memenuhi unsur ini sehingga Jakarta “tidak cocok” untuk menjadi ibukota negara RI.

Jakarta Memiliki Jalan Pendekat (*Avanue of Approach*).

Apabila dilihat dari geografi fisik dan sosial-budaya, maka seluruh faktor yang terdapat pada geografi fisik dan sosial budaya merupakan unsur-unsur dari medan kritis/*key terrain* atau *geographical key* yang sangat penting untuk menjadi penting untuk pemindahan atau tidak pindahnya ibukota. Jalan pendekat dalam konteks pertahanan makro mempunyai pengertian, suatu sarana prasarana yang berupa jalan untuk melakukan serangan atau pengunduran diri bagi pasukan kita, tetapi tidak untuk pasukan musuh.

Walaupun Jakarta disebut sebagai kota macet, namun ditinjau dari aspek geografi pertahanan Jakarta memiliki aksesibilitas yang tinggi, memiliki jaringan jalan yang dapat digunakan untuk keluar dan masuk-nya pasukan. Yang perlu dihindari adalah, harus dapat menghalangi pasukan agresor memasuki Jakarta dengan leluasa, sehingga Jakarta masih memenuhi unsur ini sehingga untuk tetap menjadi ibukota negara RI.

Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Geografi pertahanan adalah suatu kajian baru dalam dunia pertahanan dan militer. Pada awalnya bernama geografi militer, yang gunanya untuk mengkaji pengaruh geografi, baik geografi fisik maupun sosial terhadap aktivitas militer. Geografi pertahanan mempunyai pengaruh besar terhadap aktivitas pertahanan yang bersifat makro dan mikro sekaligus sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam bidang pertahanan dan atau militer.
2. Kerangka analisis perspektif geografi pertahanan dalam tulisan ini merupakan makalah pengajak dan *exercising*, terutama untuk mendorong khalayak untuk berpikir dan memberikan sumbangsuhnya terhadap wacana pemindahan ibukota negara. Walaupun kerangka analisis perspektif geografi pertahanan dalam tulisan ini merupakan makalah pengajak dan *exercising*, namun secara sederhana (bukan menyederhanakan) terlihat bahwa Jakarta masih banyak positifnya dibandingkan dengan kedua kota yang diwacanakan.
3. Apabila ibukota negara akan tetap dipindahkan, saran alternatif ditinjau dari perspektif geografi pertahanan adalah dipindahkan ke Jonggol dan berikutnya atau terakhir ke Kota Palangkaraya.
4. Perlu kajian lebih mendalam terhadap pemindahan ibukota negara ini, terutama dengan memanfaatkan teknologi SIG/GIS dengan persyaratan indikator atau variabel sebagai kerangka analisisnya disempurnakan oleh para pakar geografi, pengembangan wilayah, tata kota dan para ahli terkait lainnya.

Daftar Pustaka

- Batterman, Michael & Raymond Riley. 1987. *Defence Geography*. London: Croom Helm.
- Collin, John M. 1998. *Military Geography, for Professional and the Public*. Washington D.C: Potomac Edition.
- Dinas Hidrografi dan Oceanografi TNI AL. 2008. 92 Pulau-pulau terluar.
- Gray, Collin S & Geoffrey Sloan. 2003. *Geopolitics, Geography and Strategy*. London: Frank Cass.
- Maguire, Thomas Miller. 1899. *Outlines of Military Geography*. Cambridge: Cambridge University Press.
- National Geographic Indonesia, "Hanya ada 13.466 Pulau di Indonesia", dalam www.nationalgeographic.co.id, 8 Februari 2012, diunduh pada 16 Desember 2012.
- O'Sullivan, Patrick Edmund & Jesse W. Miller Jr. 1983. *the Geography of Warfare*. London & Canberra: Croom Helm.
- Seskoed. 2006. *Vademicum Seskoed*.

